



**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN**

**ARCA AGASTYA NOMOR INVENTARIS BG. 1815  
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**SEBAGAI**

**BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**Dokumen Nomor : 12/TACB-BANTUL/VIII/2020**  
**Tanggal : 05 Agustus 2020**

## REKOMENDASI

### **ARCA AGASTYA NOMOR INVENTARIS BG. 1815 KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 14/TIM/2020 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2020 Tanggal 30 Januari 2020.
- Merekomendasikan : Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber: BPCB DIY, 2013)

**HASIL KAJIAN**  
**ARCA AGASTYA NOMOR INVENTARIS BG. 1815**  
**KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA**  
**PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

<b>I</b>	<b>IDENTITAS</b>	
	Benda	Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
	Lokasi Penyimpanan	: Museum Sejarah Purbakala Pleret Jalan Pleret, Kedaton, Pleret, Pleret, Bantul
	Alamat	:
	Desa	: Guwosari
	Kecamatan	: Pajangan
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: -
	Bahan	: Batu andesit
	Ukuran	: Lebar : 40 cm
		Tebal : 29 cm
		Tinggi keseluruhan : 57 cm
		Ukuran tokoh : 50,6 cm Agastya
		Ukuran tokoh <i>gaṇa</i> : 26,6 cm kanan
		Ukuran tokoh <i>gaṇa</i> : 26,6 cm kiri
<b>II</b>	<b>DESKRIPSI</b>	
	Uraian	: Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta digambarkan dengan <i>sirascakra</i> (lingkaran penanda kedewaan) di belakang kepala, berdiri di atas lapik batu berbentuk segi empat dalam posisi <i>samabhanga</i> (berdiri tegak), dan disertai oleh dua tokoh <i>gana</i> (pendamping) di kedua sisinya dalam posisi menyembah. Arca Agastya memegang <i>kamaṇḍalu</i> (kendi) di tangan kiri dan <i>akṣamālā</i> (tasbih) di tangan kanan. Di sisi kanan tokoh Agastya terdapat trisula. Pada umumnya di

		<p>bagian kiri tokoh Agastya terdapat <i>camara</i> (kebut lalat) akan tetapi sandaran bagian kiri arca patah.</p> <p>Agastya digambarkan memiliki rambut terurai di atas bahu dengan mahkota berbentuk <i>jaṭāmakuta</i>. Arca memakai <i>kundala</i> (subang), <i>keyura</i> (kelat bahu), <i>kaṅkana</i> (gelang tangan dan gelang kaki), <i>upavita</i> (selempang) yang digantungkan dari bahu kiri menyilang ke pinggang kanan, <i>udarabandha</i> (ikat pinggang arca laki-laki), dan <i>kañcidāma</i> (hiasan pinggang) berbentuk genta kecil.</p>
	Kondisi Saat Ini	: Arca patah pada sandaran bagian kiri atas dan bagian kiri bawah.
	Sejarah	<p>: Agama Hindu telah berkembang di tanah Jawa pada abad ke-5. Hal ini diketahui melalui Prasasti Ciareteun. Prasasti tersebut mengabarkan keberadaan Kerajaan Tarumanegara yang rajanya dipersamakan dengan Wisnu. Prasasti Ciareteun ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Keterangan mengenai perkembangan agama Hindu berikutnya diperoleh dari Prasasti Dakawu/ Tukmas yang ditemukan di Grabag, Magelang, yang diperkirakan berasal dari abad ke-6 hingga ke-7. Prasasti tersebut juga dituliskan dalam aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Di dalam prasasti disebutkan tentang mata air suci yang mengalirkan sungai selayaknya Sungai Gangga.</p> <p>Melalui Prasasti Canggal (732 M) yang ditemukan di Salam, Magelang, dapat diketahui bahwa pada abad ke-8 telah berdiri sebuah kerajaan bercorak Hindu di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kerajaan tersebut diperintah oleh seorang raja bernama Sanjaya. Sanjaya mendirikan lingga untuk Siwa di atas Gunung Wukir (Muntilan, Magelang). Prasasti Canggal ditulis dalam bahasa Sanskerta dan aksara Pallawa. Bahasa dan aksara tersebut juga digunakan untuk Prasasti Kalasan yang ditulis pada tahun 778 M.</p> <p>Prasasti Canggal bercorak Hindu, sedangkan Prasasti Kalasan bercorak Buddha. Meskipun demikian hal tersebut bukanlah hal yang aneh. Pada masa itu agama Hindu dan Buddha berkembang secara bersamaan dalam masyarakat. Bukti dari toleransi tersebut terdapat pada pendirian bangunan keagamaan bercorak Hindu dan Buddha dalam lokasi yang saling berdekatan, contohnya Candi Prambanan/ <i>Siwagrha</i> (856 M) yang dikelilingi oleh candi-candi bercorak Buddha seperti: Candi Kalasan (778 M) dan Candi Sewu/ <i>Manjusrigrha</i> (792 M).</p> <p>Agastya merupakan salah satu dewa dalam panteon agama Hindu. Pemujaan Agastya pertama kali disebutkan dalam prasasti Dinoyo (760 M) yang ditemukan di Malang. Prasasti</p>

		<p>Dinoyo menuliskan tentang seorang raja bernama Limwa yang memerintahkan supaya arca Agastya dari kayu di bangunan suci Maharsibhawana diganti dengan batu hitam.</p> <p>Indikasi pemujaan Agastya berikutnya diperoleh secara tersirat pada Prasasti Ratu Baka A (856 M) yang ditemukan di lereng bukit Boko sebelah selatan Candi Prambanan. Prasasti tersebut berisi keterangan mengenai pendirian lingga atas perintah seorang penguasa (<i>rakai</i>) di Walaing yang bernama Pu Kumbhayoni. Dalam konsepsi kosmologi agama Hindu, raja merupakan titisan atau jelmaan dewa yang digambarkan melalui jumlah permaisuri, pejabat, menteri, pendeta istana; penempatan wilayah kekuasaan; serta pengambilan nama dan gelarnya. Kumbhayoni merupakan salah satu nama dari Agastya. Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan adanya pemujaan Agastya pada masa itu.</p> <p>Pemujaan Agastya tidak terlepas dari panteon agama Hindu. Selain Agastya, dewa yang biasanya dipuja antara lain: Siwa, Ganesha, dan Durga. Dewa-dewa ini menempati arah mata angin dan relung tersendiri dalam bangunan candi. Pada umumnya Agastya menempati relung di sisi selatan.</p> <p>Arca Agastya ditemukan pada tanggal 8 Februari 2002. Arca merupakan hasil penyelamatan di Desa Guwosari, Pajangan, Bantul. Masuk sebagai koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 01 Mei 2002 dengan nomor inventaris BG. 1815. Dengan adanya temuan Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 dapat diketahui bahwa di Desa Guwosari, Pajangan, Bantul pernah berkembang agama Hindu.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 dimiliki oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dikelola oleh Museum Purbakala Pleret
<b>III KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA</b>		
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: <b>Pasal 5</b> a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

		<p><b>Pasal 6</b> Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;</li> <li>b. bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan</li> <li>c. merupakan kesatuan atau kelompok.</li> </ol> <p><b>Pasal 44</b> Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</li> <li>b. mewakili masa gaya yang khas;</li> <li>c. tingkat keterancamannya tinggi;</li> <li>d. jenisnya sedikit; dan/atau</li> <li>e. jumlahnya terbatas.</li> </ol>
	Pernyataan Penting :	<p>Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bukti arkeologis serta sebagai bukti sejarah yang memberikan data dalam menjelaskan kehidupan pada masa Jawa Kuno, khususnya keberadaan masyarakat yang menganut agama Hindu di wilayah Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.</p>
	Alasan :	<p>Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, berdasarkan data arkeologis, agama dan kebudayaan Hindu telah berkembang dan tumbuh subur di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10.</li> <li>b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yakni penggambaran gaya arca Hindu Buddha klasik.</li> <li>c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan, dari kriteria: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) sejarah, merupakan informasi tentang kehidupan masa lalu, bahwa di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan sudah ada masyarakat yang menganut agama Hindu dalam tata kehidupan yang terstruktur.</li> </ol> </li> </ol>

		<p>2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, sejarah, dan seni arca.</p> <p>3) agama, menunjukkan adanya benda yang masih terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Hindu pada abad ke-8 hingga abad ke-10.</p> <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai karya unggul yang mencerminkan puncak pencapaian budaya dan benda yang mencerminkan jati diri bangsa dan daerah yakni kebudayaan Hindu di Jawa pada abad ke-8 hingga abad ke-10.</p> <p>Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi syarat Benda Cagar Budaya sebab:</p> <p>a. berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Hindu;</p> <p>b. bersifat bergerak karena sifatnya mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain.</p> <p>c. diduga merupakan kesatuan dari bangunan candi.</p> <p>Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan arca berbahan batu andesit yang berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10;</p> <p>c. - ;</p> <p>d. jenisnya sedikit, Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 jenisnya sedikit di Kabupaten Bantul; dan/ atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas, Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 jumlahnya terbatas di Kabupaten Bantul.</p>
--	--	---



<b>IV</b>	<b>KESIMPULAN</b>	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Arca Agastya Nomor Inventaris BG. 1815 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditetapkan statusnya sebagai <b>Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</b></p>	

**REKOMENDASI PENETAPAN**

**ARCA AGASTYA NOMOR INVENTARIS BG. 1815  
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**SEBAGAI**

**BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**DISETUJUI OLEH**

**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

Drs. Wahyu Indrasana .....

Dra. Andi Riana .....

Albertus Sartono, S.S. ....

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T. ....

Jaka Nur Edi Purnama, B.A. ....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Selasa, 01 Desember 2020

## ANALISIS AGASTYA

Agastya merupakan salah satu dewa dalam panteon agama Hindu. Menurut Kitab Rgveda, Agastya adalah Manya, anak dari Mana. Agastya dikisahkan terlahir bersama Vasistha dari kendi tempat Mitra dan Varuna melepaskan *vinya* (alat musik sejenis kecapi berdawai tujuh). Dalam mitologi lain, Agastya adalah anak dari Dewa Varuna dengan Dewi Urwasi.

Di India, Agastya dikenal sebagai Siwa Mahaguru atau Siwa Daksinamurti. Agastya digambarkan memiliki hiasan yang raya dan bertangan empat. Agastya digambarkan dengan sikap tangan *vyakhyanamudra* (telapak tangan menghadap ke depan, ujung jari telunjuk dan ibu jari dipertemukan sehingga membentuk lingkaran, serta ujung jari lainnya menunjuk ke atas), berperut *tundila* (buncit), mengenakan *ajina* (pakaian dari kulit harimau) dan *yogapatta* (kain yang dipakai dari pinggang hingga lutut ketika berada dalam posisi bersila), serta membawa *akṣamālā* (tasbih) dan *hukka* (kotak kecil).

Di Indonesia Agastya lebih dikenal sebagai Bhatara Guru dan digambarkan sebagai tokoh *rsi*/resi. Oleh karenanya hiasan Agastya lebih sederhana. Agastya digambarkan berperut *tundila* (buncit), dan memiliki dua tangan yang masing-masing memegang *kamaṇḍalu* (kendi) dan *akṣamālā* (tasbih). Lebih jauh agastya disebutkan sebagai salah satu dari tujuh resi (*saptaresi*) dan seringkali digambarkan sebagai Siwa yang mengajarkan dharma di dunia.

## DAFTAR REFERENSI

- Astuti, Wahyu dan Eka Hadiyanta (ed.). 2014. *Katalog Koleksi Arca Batu Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta*. Cetakan Pertama. Daerah Istimewa Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
- Azzah, Zaimul dkk (ed.). 2009. *Dewa – Dewi Masa Klasik Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Gupte, R. S. 1972. *Iconography of The Hindus, Buddhist and Jains*. Bombay: DB Taraporevala Sons & Co.
- Liebert, Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions (Hinduism-Buddhism-Jainism)*. Leiden. E. J. Brill.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Soekmono, R. 1995. *Pengantar Sejarah Indonesia 2*. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Staf Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM. 1983. *Beberapa Catatan Mengenai Kepurbakalaan Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM